

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM TAMAN NASIONAL GUNUNG MERAPI DAN WISATA ALAM JURANG JERO**

Pada bab ini peneliti akan memberikan gambaran umum tentang objek kajian penelitian yaitu mengenai Taman Nasional Gunung Merapi dan Wisata Alam Jurang Jero. Wisata Alam Jurang Jero merupakan salah satu tempat wisata yang berada di Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang dan masih dalam tahap berkembang. Dalam pengembangan kawasan pariwisata ini, masyarakat sekitar kawasan bekerjasama dengan Balai Taman Nasional Gunung Merapi dengan basis resort, yaitu seksi pengelolaan taman nasional wilayah 1 (SPTNW 1) Resort Srumbung dan Resort Dukun.

#### **A. Dasar Pembentukan Taman Nasional Gunung Merapi**

Sebagai Lembaga pemerintah yang bergerak dalam bidang pengelolaan sumber daya alam maka Taman Nasional Gunung Merapi memiliki dasar hukum sebagai berikut, *Satu*, Keputusan menteri Kehutanan No. 134/Mehut-II/2004 tentang perubahan fungsi kawasan hutan lindung, cagar alam dan taman wisata alam pada kelompok hutan Gunung Merapi seluas  $\pm$  6.410 ha, yang

terletak di Kabupaten Magelang, Boyolali dan Klaten Provinsi Jawa Tengah, dan Kabupaten Sleman di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi Taman Nasional Gunung Merapi. *Dua*, Keputusan Menteri Hutan No.SK.3627/Menhut/KUH/2014 tanggal 6 Mei 2014 tentang penetapan kawasan hutan Taman Nasional Gunung Merapi seluas 6.607,52 ha di Kabupaten Magelang, Boyolali dan Klaten Provinsi Jawa Tengah, dan Kabupaten Sleman di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>30</sup>

## **B. Visi, Misi dan Fungsi**

Visi dari pengelolaan Balai Taman Nasional Gunung Merapi adalah “Menjadi Taman Nasional yang mantab dalam mengelola ekosistem volcano yang dinamis berbasis partisipasi para pihak.” Sedangkan Misinya antara lain: *Pertama*, Meningkatkan kapasitas kelembagaan berbasis prinsip tata kelola hutan yang baik dan pengelolaan di tingkat tapak. *Kedua*, Merestorasi ekosistem volcano yang dinamis dan mitigasi bencana vulkanik. *Ketiga*, Meningkatkan partisipasi para pihak dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Merapi.

---

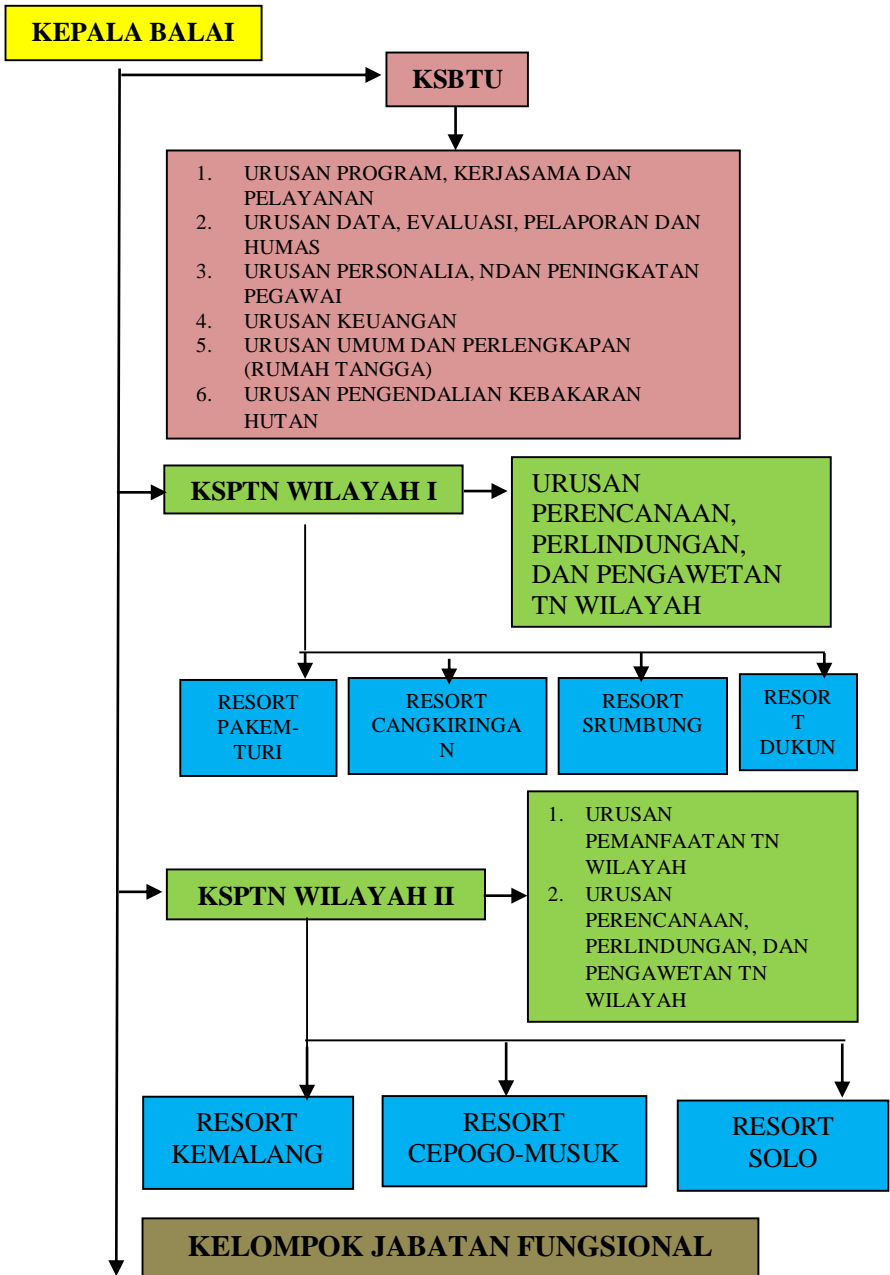
<sup>30</sup> Statistik 2017 Balai Taman Nasional Gunung Merapi Yogyakarta

Selain Visi dan Misi dalam pelaksanaan kegiatannya Balai TNGM juga mempunyai tugas dan fungsi pokok. Dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.03/Menhut-II/2007 dijelaskan terkait tugas pokok yaitu melakukan penyelenggaraan konservasi dan pengelolaan Taman Nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Fungsi TNGM antara lain: *Pertama*, Penataan zonasi, penyusunan rencana kegiatan, pemantauan dan evaluasi pengelolaan kawasan TN. *Kedua*, Penyidikan, perlindungan dan pengamanan kawasan taman nasional. *Ketiga*, Pengendalian kebakaran hutan. *Keempat*, Promosi dan informasi konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. *Kelima*, Pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan dan pariwisata alam.

## C. Struktur dan Tipologi Organisasi

### Bagan 1

#### Struktur Organisasi TNGM



Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi pokoknya Balai Taman Nasional Gunung Merapi dipimpin oleh seorang kepala balai dan dibantu oleh sub bagian tata usaha, Kepala Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Magelang, Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Boyolali dan kelompok jabatan fungsional (pengendali ekosistem hutan, penyuluh kehutanan dan polisi kehutanan). Tugas pokok masing-masing jabatan adalah sebagai berikut: *Pertama*, Kepala Balai Taman Nasional Gunung Merapi memiliki tugas diantaranya: melaksanakan kebijakan, koordinasi, bimbingan teknis dan pelayanan teknis, dan pelaksanaan administrasi penyelenggaraan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dan pengelolaan kawasan taman nasional berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

*Kedua*, Sub Bagian Tata Usaha, mempunyai tugas melakukan urusan tata persuratan, ketatalaksanaan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kearsipan, rumah tangga, perencanaan, kerjasama, data, pemantauan dan evaluasi, pelaporan serta kehumasan. *Ketiga*, Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah mempunyai tugas melakukan penyusunan rencana dan anggaran, evaluasi dan pelaporan, bimbingan teknis, pelayanan dan pemberdayaan masyarakat, pengelolaan kawasan,

perlindungan, pengawetan, pemanfaatan lestari, pengamanan dan pengendalian kebakaran hutan, pemberantasan penebangan dan peredaran kayu, tumbuhan dan satwa liar secara illegal atau tidak sah serta pengelolaan sarana prasarana, promosi, bina wisata alam dan bina cinta alam, penyuluhan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya serta kerjasama di bidang pengelolaan kawasan taman nasional.

*Keempat,* Kelompok Jabatan Fungsional, mempunyai tugas menyusun rencana dan program kegiatan sesuai bidangnya, mengumpulkan mengolah dan menganalisa data sesuai bidangnya, melaksanakan kegiatan, melaksanakan kegiatan-kegiatannya dalam rangka memperoleh angka kredit sesuai peraturan dan pedoman yang berlaku, memberikan saran-saran dan pertimbangan kepada atasan mengenai langkah-langkah yang diambil sesuai bidangnya, serta menyusun laporan pelaksanaan tugas.

#### **D. Pembagian Wilayah Kerja**

Balai Taman Nasional Gunung Merapi beralamat di Jalan Kaliurang km 22,6 Hargobinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan wilayah kerja meliputi Provinsi Jawa Tengah dan DIY, dalam

pengelolaannya terdiri dari: *Satu*, Seksi pengelolaan Taman Nasional Wilayah 1, meliputi wilayah Sleman dan Magelang dengan kedudukan kantor seksi di Magelang. *Dua*, Seksi pengelolaan Taman Nasional Wilayah 2, meliputi wilayah Boyolali dan Klaten dengan kedudukan kantor seksi di Boyolali.

Dalam rangka mendukung pengelolaan taman nasional berbasis resort, maka ditetapkan tujuh wilayah kerja resort di masing-masing seksi pengelolaan taman nasional wilayah, yaitu: *Pertama*, seksi pengelolaan taman nasional wilayah 1 yang meliputi: resort wilayah Srumbung dan Dukun Kabupaten Magelang, resort wilayah Turi dan Pakem Kabupaten Sleman serta resort wilayah Cangkringan Kabupaten Sleman. *Kedua*, seksi pengelolaan taman nasional wilayah 2 meliputi: resort wilayah Musuk-Cepogo Kabupaten Boyolali, resort wilayah Selo Kabupaten Boyolali, resort wilayah Kemalang Kabupaten Klaten.

Fungsi wilayah TNGM menjadi sumber mata air bagi penyangga kehidupan wilayah Kabupaten Sleman, Klaten, Boyolali dan Magelang. Fungsi kawasan sebelum menjadi taman nasional di wilayah DIY dan Jawa Tengah terdiri dari hutan lindung 1041 ha: Cagar Alam Plawangan Turgo 146 ha, Taman Wisata Alam

Plawangan Turgo 96.5ha dan 5126 ha di wilayah Jawa Tengah yang meliputi kabupaten Klaten, Boyolali dan Magelang.

### **E. Sejarah Singkat Jurang Jero**

Kawasan wisata alam Jurang Jero terletak di Desa Ngargosoko Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Ada sejarah dan cerita rakyat yang berkembang tentang nama Jurang Jero sendiri, penamaan Istilah Jurang Jero berasal dari kata “Jurang” yang artinya lembah yang dalam, sempit serta curam pada dinding jurang dan “Jero” yang artinya dalam.<sup>31</sup> Dahulu kala tempat ini merupakan alur Sungai Putih, dikenal sebagai aliran material vulkanik yang dalam dan sempit dengan tebing yang curam. Maka dapat diartikan sebagai lembah yang sangat dalam dan sempit dengan tebing yang curam.

Erupsi Gunung Merapi yang selalu terjadi dalam beberapa periode tertentu telah menyebabkan pendangkalan jurang dan membentuk dataran yang cukup landai. Seringnya kejadian banjir lahar dingin yang mengalir di Sungai Putih menarik perhatian Presiden RI-2 Soeharto saat itu untuk datang berkunjung

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan BapakUdin, Ketua 1 Pengelola kelompok Wisata Alam Jurang Jero, 9 Februari 2019.



dan meresmikan prasarana pengendali banjir lahar dingin di Hulu Sungai Putih pada pertengahan tahun 90-an.

Penamaan Jurang Jero pada kawasan ini adalah sebagai hal yang lumrah, mengingat dahulu merupakan tebing jurang yang curam dan dalam, namun seiring dengan kejadian erupsi Gunung Merapi dari waktu ke waktu mengakibatkan pendangkalan jurang menjadi landai karena alur Sungai Putih merupakan jalur pengaliran material vulkanik Gunung Merapi. Pada saat ini jurang yang dalam dan curam itu sudah tidak ditemui lagi, tetapi masyarakat tetap menyebut dan menamai tempat tersebut sebagai Jurang Jero.<sup>32</sup> Jurang Jero memiliki potensi wisata berupa hamparan pohon Pinus serta keanekaragaman flora dan fauna, *landskap* yang unik dan khas ini menjadikan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Jurang Jero.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan BapakUdin, Ketua 1 Pengelola kelompok Wisata Alam Jurang Jero, 9 Februari 2019.

## **Gambar 1**

### **Monumen Tugu Soeharto**



Sumber: Dokumentasi peneliti

#### **F. Letak, Luas, dan Kondisi Geografis**

Secara geografis Jurang Jero terletak di bagian barat daya dari puncak Gunung Merapi yang merupakan wilayah resort terluas di banding resort lainnya di sekeliling Gunung Merapi, secara administratif terletak di utara Dusun Gedangan Desa Ngargosoka Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Jarak Wisata Alam Taman Jurang Jero dari pusat pemerintahan desa adalah 3,2 km, dari Ibukota Kecamatan 5 km, 21 km dari Ibukota Kabupaten serta 102 km dari Ibukota Provinsi. Batas administrasi Wisata Alam Taman Jurang Jero adalah:

1. Sebelah utara : -
2. Sebelah timur : Desa Salamsari
3. Sebelah selatan : Desa Tegalrandu
4. Sebelah barat : Kecamatan Dukun

Sebagai kawasan Taman Nasional Gunung Merapi, yakni masuk pada Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTW) Wilayah 1 Magelang 1358.85 ha yang terbagi dalam 6 zonasi yaitu:<sup>33</sup> *Pertama*, Zona Inti memiliki luas 141.97 ha, adalah bagian taman nasional yang mempunyai kondisi alam baik biota atau fisiknya masih asli dan tidak atau belum diganggu oleh manusia dan mutlak dilindungi, berfungsi untuk perlindungan keterwakilan keanekaragaman hayati yang asli dan khas. Peruntukan zona inti untuk perlindungan ekosistem, pengawetan flora dan fauna khas beserta habitatnya yang peka terhadap gangguan dan perubahan, sumber plasma nutfah dari jenis tumbuhan dan satwa liar, untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya.

*Kedua*, Zona Rimba memiliki luas 529.98 ha, adalah zona untuk kegiatan pengawetan dan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan alam bagi kepentingan

---

<sup>33</sup> Buku Pedoman Zonasi TNGM tahun 2012.

penelitian, pendidikan konservasi, wisata terbatas, habitat satwa migran dan menunjang budidaya serta mendukung zona inti. *Ketiga*, Zona Pemanfaatan memiliki luas 70.95 ha, adalah bagian taman nasional yang letak, kondisi dan potensi alamnya yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan jasa lingkungan lainnya. Peruntukkan zona pemanfaatan untuk pengembangan pariwisata alam dan rekreasi, jasa lingkungan, pendidikan, penelitian dan pengembangan yang menunjang pemanfaatan, kegiatan penunjang budidaya.

*Keempat*, Zona Tradisional memiliki luas 261.64 ha, adalah bagian dari taman nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat untuk kesejarahan dan mempunyai ketergantungan dengan sumber daya alam. Peruntukkan zona tradisional untuk pemanfaatan potensi tertentu taman nasional oleh masyarakat setempat secara lestari melalui pengaturan pemanfaatan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. *Kelima*, Zona Rehabilitasi memiliki luas 239.10 ha, adalah bagian dari taman nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan. Peruntukkan Zona rehabilitasi untuk mengembalikan

ekosistem kawasan yang rusak menjadi atau mendekati kondisi ekosistem alamiahnya.

*Keenam, Zona Religi, budaya dan sejarah* adalah bagian dari taman nasional yang didalamnya terdapat situs religi, peninggalan warisan budaya dan atau sejarah yang dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan, perlindungan nilai-nilai budaya atau sejarah. Peruntukkan zona religi, budaya dan sejarah untuk memperlihatkan dan melindungi nilai-nilai hasil karya budaya, sejarah, arkeologi maupun keagamaan, sebagai wahana penelitian, pendidikan dan wisata alam sejarah, arkeologi dan religius.

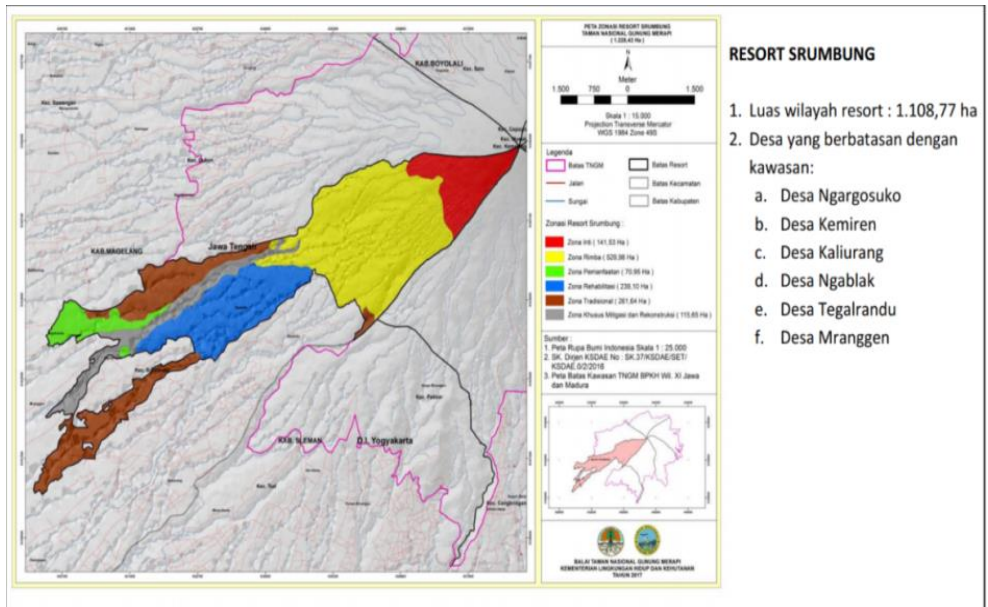
*Ketujuh, Zona khusus mitigasi dan rekonstruksi* memiliki luas 115.65 ha, adalah bagian dari taman nasional karena kondisi yang tidak dapat dihindarkan, telah terdapat kelompok masyarakat dan sarana penunjang kehidupannya yang tinggal sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai taman nasional antara lain sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik. Peruntukkan Zona khusus untuk kepentingan aktivitas kelompok masyarakat yang tinggal diwilayah tersebut sebelum ditunjuk/ditetapkan sebagai taman nasional.

Wisata Alam Taman Jurang Jero masuk pada zona pemanfaatan yang memiliki luas wilayah 70.95 hektar

berupa hamparan pohon Pinus dan dimanfaatkan sebagai destinasi wisata

## Gambar 2

### Peta Wilayah Resort Srumbung



Sumber: Dokumentasi peneliti

## G. Topografi dan Iklim

Kawasan Jurang Jero terletak di kaki Gunung Merapi sebelah barat daya dengan ketinggian 600-2.930 mdpl. Kondisi tersebut membuat Jurang Jero memiliki udara yang sejuk. Pada kawasan ini berjenis tanah regosol dan mendominasi kawasan Gunung Merapi. Status aktif Gunung Merapi menjadikan material

vulkanik merupakan bahan utama tanah di kawasan ini. Dengan demikian tanahnya merupakan tanah muda karena belum mengalami perubahan. Tanah dikawasan ini dicirikan oleh warna kelabu sampai kehitaman dengan tekstur pasiran. Struktur tanah tersebut memiliki kemampuan menyerap air tinggi, sehingga sesuai sebagai wilayah pertanian. Masyarakat sekitar kawasan Jurang Jero, sebagian besar berprofesi sebagai petani dengan bertanam sayuran dan petani salak pondoh.<sup>34</sup>

Keberadaan Gunung Merapi masuk wilayah iklim tropis, yang dicirikan hujan yang memiliki intensitas yang tinggi pada musim hujan. Hujan tahunannya berkisar antara 2500-3000 mm. Kawasan Jurang Jero memiliki iklim tropis dan memiliki curah hujan rata-rata 3,900 mm pertahun dengan suhu udara 21°C s/d 28°C.

## **H. Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi**

### **Masyarakat Ngargosoko**

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa Desa Ngargosoko memiliki 8 RW dan 18 RT jumlah penduduk 2.322 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK)

---

<sup>34</sup> Observasi Potensi alam Kawasan Jurangjero, Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, 9 Februari 2019.

sebanyak 692 KK pada tahun 2018.<sup>35</sup> Jumlah penduduk Desa Ngargosoko tergolong stabil jika dilihat dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan yang seimbang. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap pengembangan wisata alam Taman Jurang Jero karena terdapat banyak potensi yang dapat dikembangkan. Keterlibatan sumberdaya manusia dengan usia produktif menjadi salah satu hal penting dalam proses pengembangannya. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Ngargosoka tahun 2018.<sup>36</sup>

**Tabel 1**

**Jumlah Penduduk Desa Ngargosoko Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Indikator	Jumlah
1	Laki- laki	1184
2	Perempuan	1138
	Jumlah	2322

Sumber: Arsip Desa Ngargosoka 2018

**Tabel 2**

**Jumlah Penduduk Desa Ngargosoko Berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah
1	0 – 11	547
2	12- 25	343
3	26 – 45	714
4	46 – 60	437

<sup>35</sup> Data Profil Desa Ngargosoka 2018.

<sup>36</sup> Data Profil Desa Ngargosoko 2018.



5	60 keatas	335
	<b>Jumlah</b>	2322

Sumber: Arsip Desa Ngargosoka 2018

Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk masyarakat Ngargosoko pada tahun 2018 adalah laki-laki sebanyak 1184 dan perempuan sebanyak 1138. Sedangkan dari data usia menunjukkan bahwa masyarakat Ngargosoko tergolong usia produktif pada usia 25 sampai 60 tahun sebanyak 1152 jiwa.

Desa Ngargosoko merupakan sebuah desa di lereng Gunung Merapi yang memiliki ciri kesuburan tanah sehingga masyarakat memanfaatkannya sebagai petani dan pekebun. Aktifitas masyarakat dengan mengolah lahan pertanian sudah turun temurun sejak dahulu sehingga mayoritas profesi masyarakat sebagai petani. Selain itu terdapat aliran Sungai Putih yang menjadi hulu aliran vulkanik dari Gunung Merapi yang berpotensi akan sumberdaya alamnya berupa pasir dan batu, sehingga masyarakat memanfaatkannya sebagai penambang pasir.<sup>37</sup> Kondisi ekonomi masyarakat Desa Ngargosoko tergolong baik. Selain berprofesi menjadi petani masyarakat ada yang bekerja dibidang jasa dan

---

<sup>37</sup> Observasi potensi desa Ngargosoko, kecamatan srumbung kabupaten Magelang, 25 Desember 2018.

karyaswasta. Berikut tabel matapecaharian masyarakat Desa Ngargosoko:<sup>38</sup>

**Tabel 3**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ngargosoko**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	555
2	Buruh tani	121
3	Pedagang	65
4	Pelajar	476
5	TNI/POLRI/ Sipil	9
6	Pensiunan	10
7	PNS	6
8	Guru	12
9	Karyawan / swasta	67
10	Lain-lain	256
	<b>Jumlah</b>	<b>2322</b>

Sumber: Arsip Desa Ngargosoka 2018

### **I. Potensi dan Daya Tarik Wisata Alam Jurang Jero**

Sebagai kawasan yang didominasi dengan hamparan pohon Pinus, Jurang Jero memiliki suasana yang tenang, serta pemandangan alam yang asri. Udara yang sejuk menggambarkan bahwa Jurang Jero masih terjaga keaslian alamnya. Lokasi yang berada di kaki lereng Gunung Merapi memiliki banyak sumber mata air yang melimpah, selain itu pemandangan utuh Gunung Merapi bisa disaksikan dari atas rumah pohon.

---

<sup>38</sup> Data Profil desa Ngargosoka 2018.

Suasana alam yang asri karena jauh dari keramaian permukiman warga menjadi tempat yang tepat untuk menikmati suasana pegunungan yang damai.<sup>39</sup> Potensi dan daya tarik yang berada di Jurang Jero diantaranya:

*Pertama*, Pemandangan lereng Gunung Merapi, Gunung Merapi merupakan gunung yang aktif. Jarak kawasan JurangJero dari puncak Gunung Merapi kurang lebih 9,4 km. Status aktif Gunung Merapi menjadikan kawasan disekitarnya menjadi beragam, seperti panorama alam berupa hamparan pohon pinus. Pemandangan Gunung Merapi bisa disaksikan dari rumah pohon yang dibangun semi permanen.

### **Gambar 3**

#### **Rumah Pohon Dalam Proses Pembangunan**



Sumber: Dokumentasi peneliti

---

<sup>39</sup> Observasi Potensi alam Kawasan Jurangjero, Desa Ngargosoka, Kecamatan Srumbung , Kabupaten Magelang , 9 Februari 2019.

***Kedua, Tracking*** untuk wisata petualangan sepeda gunung, *downhill* dan *jeep*. Jurang Jero merupakan area hutan lindung dibawah pengelolaan Taman Nasional Gunung Merapi, keberadaan Sungai Putih yang berbatasan dengan kawasan hutan menjadikan kawasan ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi jalur petualangan. Jalur petualangan yang memungkinkan untuk dikembangkan adalah jalur untuk sepeda gunung, *downhill* yang berada di dalam kawasan hutan. Untuk Petualangan jeep memanfaatkan area bekas penambangan pasir di Sugai Putih tujuannya untuk tetap menjaga keaslian ekosistem hutan dan melindungi keanekaragaman flora dan fauna di kawasan Jurang Jero. Bagi wisatawan yang ingin menikmati panorama alam di kawasan Jurang Jero bisa menggunakan jasa wisata berupa penyewaan *off road jeep* jalur yang akan dilalui yaitu area bekas penambangan pasir di sepanjang Sungai Putih.

**Gambar 4**  
**Jalur Downhill**



Sumber: Dokumentasi peneliti

## Gambar 5

### Petualangan Jeep



Sumber: kompas.com

*Ketiga*, Outbond dan Perkemahan. *Outbond* merupakan merupakan usaha olah diri yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja dan sarana untuk meningkatkan prestasi agar lebih baik.<sup>40</sup> Kegiatan *outbond* dilakukan diruang terbuka, yakni berada dikawasan hutan Jurang Jero. Terdapat pendidikan konservasi, melalui kegiatan *outbond* peserta diajarkan untuk menanam pohon di polybag. Selain itu adanya lahan yang luas dan potensi hutan yang mendukung dapat digunakan untuk bumi perkemahan. Lokasi perkemahan berada di sebelah barat lokasi *outbond*.

---

<sup>40</sup> Baidatun Mushlisin, *Fun Outbond*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 11.

**Gambar 6**  
**Lokasi dan Kegiatan Outbond**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

**Gambar 7**  
**Area Perkemahan**



Sumber: Dokukmentasi Peneliti

***Keempat***, Panjat Tebing. Sarana pendukung wisata di Jurang Jero yang lain adalah adanya area *wall climbing* atau biasa disebut dengan istilah panjat tebing. Bagi wisatawan yang hobi berolahraga panjat tebing dan ingin memacu adrenalin bisa berkunjung di Wisata alam

Taman Jurang Jero. Saat ini wahana panjat tebing masih dalam pembangunan.

### **Gambar 8**

#### **Panjat Tebing**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

***Kelima***, Keanekaragaman Flora dan Fauna. Berdasarkan data dari Taman Nasional Gunung Merapi, kawasan timur - utara Gunung Merapi didominasi oleh tanaman pinus, acasia dan sengon. Kawasan hutan Jurang Jero dikelola TNGM dan diusahakan tanaman jenis pinus sebagai tanaman murni dengan kerapatan sekitar 1350 pohon per ha dengan kelas umur yang berbeda. Keanekaragaman fauna fauna pada kawasan Jurang Jero masih beragam, khususnya mamalia, reptilian dan aves. Untuk fauna jenis aves (burung) diperkirakan masih sekitar 100 jenis.

*Keenam*, Sabo Dam. Keberadaan sabo dam yang memiliki nilai sejarah sebagai penampung aliran lava erupsi Gunung Merapi bisa juga dimanfaatkan untuk melihat bentang alam Sungai Putih yang menjadi bekas area penambangan pasir.

### **Gambar 9**

#### **Sabo Dam**



Sumber: Dokumentasi peneliti

## **J. Sarana Prasarana**

*Pertama*, Musolla. Berada di kawasan Wisata Alam Taman Jurang Jero sebelah utara dari pintu masuk dibangun untuk menunaikan ibadah solat bagi wisatawan yang beragama islam dan juga sebagai sarana pendukung kegiatan pariwisata.



**Gambar 10**  
**Mushola**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

*Kedua*, Kantor informasi dan Administrasi. Dibangun sebagai tempat pelayanan informasi serta tempat kesekretariatan balai taman nasional gunung merapi di Wisata Alam Jurang Jero dan kesekretariatan POWIS. Bangunan tersebut berada di sebelah barat pintu masuk.

**Gambar 11**  
**Kantor Informasi dan Administrasi**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

**Ketiga**, Lahan parkir untuk pengunjung yang berada di sebelah timur pintu masuk taman Jurang Jero, saat ini lahan parkir tersebut dikelola oleh masyarakat setempat. Lahan parkir yang berada di dalam kawasan wisata hanya disediakan untuk kendaraan roda dua.

**Gambar 12**  
**Lahan Parkir**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

**Keempat**, Pendopo. Terdapat 2 bangunan pendopo di Wisata Alam Jurang Jero, pendopo ini terletak di dalam kawasan wisata. Merupakan fasilitas penunjang wisata untuk memberikan tempat bagi wistawan beristirahat atau untuk kegiatan rapat dan evaluasi POKWIS.

**Gambar 13**  
**Pendopo**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

**BAB III**  
**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOLOGI-  
WISATA DI JURANG JERO KOLABORASI  
TNGM DAN MASYARAKAT**

Pada bab III ini peneliti menjelaskan hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi dan realitas sosial masyarakat kawasan Wisata Alam Jurang Jero. Pada bab ini, peneliti memaparkan tentang strategi pengembangan ekologi wisata Jurang Jero berbasis pemberdayaan masyarakat dan konservasi alam. Strategi tersebut meliputi upaya Taman Nasional Gunung Merapi dalam pengelolaan kawasan dan partisipasi masyarakat dalam memberikan ide, tindakan, gagasan, pengembangan dan pengelolaan kawasan Wisata Alam Jurang Jero.

Wisata Alam Jurang Jero merupakan sebuah produk wisata berbasis aset, tujuan di bentuknya wisata ini sebagai bentuk konservasi alam yang dikembangkan menjadi sebuah destinasi pariwisata di bawah pengelolaan Taman Nasional Gunung Merapi. Jasa ekowisata dianggap sebagai salah satu pintu masuk, sebagai suatu pendekatan ekonomi, yang menelaah dan

mengkaji manfaat sumber daya alam dan lingkungan dalam kaidah-kaidah konservasi.<sup>41</sup>

Strategi untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam pada pengembangan kawasan menjadi sektor wisata dilakukan secara bertahap yakni, *Tahap awal* pasca erupsi Gunung merapi 2010 terjadi kerusakan hutan di Jurang Jero dan pengurangan debit sumber daya air akibat penambangan yang semakin merambah ke kawasan hutan. Pihak taman nasional melalui resort membentuk kelompok tani hutan (KTH), yakni KTH Jurang Jero Asri dan KTH Randu Ijo. Masyarakat Desa Ngargosoko terwadahi KTH Jurang Jero Asri dan masyarakat Desa Tegalrandu dalam KTH Randu Ijo melakukan aksi penghijauan dan kegiatan konservasi alam.

*Tahap menengah* Setelah kegiatan penghijauan terlihat hasil, masyarakat menemukan potensi wisata, yakni dengan membuat persemaian dan membangun spot-spot foto sederhana dikawasan Jurang Jero. Pihak Taman Nasional melakukan perubahan zonasi dari zona mitigasi ke zona pemanfaatan. Selanjutnya pihak taman nasional melalui resort membina dan menyatukan kedua

---

<sup>41</sup> Nugroho Iwan, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 19.

KTH kedalam satu wadah, yakni Kelompok Wisata Jurang Jero. *Tahap pengembangan*, pembangunan Sarana Prasarana dan Pengembangan wahana wisata.

#### **A. Upaya TNGM Dalam Pengelolaan Konservasi Wisata Alam Jurang Jero**

Pemberdayaan masyarakat harus menjadi bagian yang tidak tepisahkan dalam kerangka perencanaan pengelolaan taman nasional. Diharapkan dengan pemberdayaan masyarakat ini, masyarakat di sekitar kawasan taman nasional dapat terpenuhi kebutuhannya tanpa harus merambah dan merusak kawasan taman nasional, serta timbul kesadaran diri dan rasa memiliki. Sehingga dengan kesadaran diri tersebut, masyarakat ikut menjaga kelestarian kawasan hutan.

Pemberdayaan yang dimaksud yakni melalui pengelolaan sumber daya hutan berbasis kerakyatan dan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat *Community Based Tourism* (CBT), yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata dimana masyarakat lokal dapat diberdayakan dan ikut serta dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat sebagai pengelola dalam

pengembangan kepariwisataan yang ada.<sup>42</sup> Partisipasi masyarakat dalam hal ini terdiri dari dua maksud, yaitu dalam mekanisme pengambilan keputusan dan partisipasi dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan sektor pariwisata. Terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, diantaranya: *satu*, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. *Dua*, terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat. *Tiga*, pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.<sup>43</sup>

Pihak taman nasional dalam upaya pengembangan kawasan wisata Jurang Jero tentu membutuhkan keterlibatan masyarakat lokal, khususnya masyarakat penyangga kawasan Wisata Alam Jurang Jero, seperti yang diungkapkan oleh kepala seksi pengelolaan taman nasional wilayah 1 (SPTNW) Resort Srumbung:<sup>44</sup>

*“Salah satu tugas kami terutama resort dalam pengembangan wisata ini, kita sangat memerlukan keikutsertaan warga penyangga. Mulai dari membina mereka*

---

<sup>42</sup> Sunaryo, Bambang. 2013, *Kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava media, hlm. 139.

<sup>43</sup> *Ibid* hlm.140

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Asep, kepala SPTNW 1 Resort Srumbung, 11 Maret 2019

*dari awal pembentukan pengembangan wisata itu. Di kelompok kita membina mereka, pertama kan kita membentuk kelompok tani yang nantinya menjadi kelompok wisata, Randu Ijo dan Jurang Jero Asri yang sekarang menjadi Kelompok Wisata Jurang Jero.”*

Keterlibatan antara pihak taman nasional dengan masyarakat penyangga dalam mengembangkan kawasan wisata dimulai pasca erupsi Gunung Merapi 2010, kemudian tahap awal di tahun 2014 membentuk KTH. Hal tersebut diungkapkan oleh polisi hutan di SPTNW 1 Resort Dukun.<sup>45</sup>

*“Pasca erupsi Merapi 2010 tahun 2013 kami mulai berinteraksi dengan masyarakat mulai mengenal dengan masyarakat, 2014 mulai dibangun gubug kecil awalnya untuk pelestarian alam dengan melakukan pembibitan. Disitulah mulai ada embrio pengembangan masyarakat dengan TN caranya membentuk KTH dan ada harapan untuk kawasan wisata tapi yang berbasis konservasi jadi tetap melakukan penanaman dan wisata alam.”*

Jurang Jero sebelum masuk menjadi kawasan Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) merupakan area bekas hutan produksi dibawah pengelolaan

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Nuryanto, Polisi Kehutanan, 30 April 2019

perhutani. Kawasan hutan Jurang Jero ditetapkan sebagai taman nasional berdasarkan penunjukan dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.134/Menhut-II/2004 tanggal 2 Mei 2004. Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli dan dikelola dengan system zonasi.

Keberadaan hutan sebagai taman nasional di lereng Gunung Merapi memiliki banyak fungsi, selain potensi penting untuk ketersediaan air bagi daerah dibawahnya, fungsi lain untuk pengembangan pengetahuan, pendidikan, penelitian, pelestarian sosial-budaya dan sebagai objek wisata alam yang dapat memberikan kontribusi serta pembangunan bagi daerah.<sup>46</sup> Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh polisi hutan SPTNW 1 Resort Dukun:<sup>47</sup>

*“Jurang Jero sebelum ditetapkan menjadi taman nasional adalah hutan produksi dibawah pengelolaan perhutani namun setelah ditetapkan menjadi TN, kami mempunyai kebijakan untuk konservasi hutan dengan mengurangi penambangan pasir yang ada dikawasan hutan konservasi, harapannya dengan adanya*

---

<sup>46</sup> Nugroho Iwan, *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan* (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2015) hlm, 19

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Nuryanto, Polisi Kehutanan, 30 April 2019



*wisata disana, penambangan pasir dapat berhenti secara perlahan-lahan”*

Pembentukan KTH tujuannya untuk pembangunan sumber daya manusia dan sebagai wadah mediasi pihak taman nasional dalam berinteraksi dengan masyarakat baik dalam menyampaikan pemahaman tentang fungsi peralihan hutan dari hutan produksi menjadi hutan konservasi. Seperti yang diungkapkan oleh polisi kehutanan SPTNW 1 Resort Dukun:<sup>48</sup>

*“Jurang jero itu identiknya dengan tambang pasir karena terletak dikawasan Sungai Putih, awal itu bagaimana bisa mengurangi aktifitas pemabangan, tujuannya untuk penambangan pasir bisa berhenti. Awalnya masih sulit tapi setelah kita sering ngobrol sering bertemu dengan mereka ahirnya kita kenal degan beberapa orang yang sekarang menjadi pengurus POKWIS.*

*Ahirnya kita punya ide dari Resort Dukun kalau bisa disini kita punya kelompok tani hutan dengan harapan agar kita bisa bersosialisasi tentang TN mengenai perubahan fungsi hutan. Karena yang berat tugas kita yang sebenarnya dengan peralihan fungsi hutan dari produksi menjadi konsevasi.*

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Nuryanto, Polisi Kehutanan, 30 April 2019

*Sosialisasi dengan masyarakat harus secara perlahan, baik dari bahasa kita dari cara kita memperlakukan mereka. Akhirnya dibentukah KTH Jurang Jero, terus mereka mulai berkarya dalam hal ini banyak gerakan penanaman, penghijauan, terus ada persemaian yang aktif sampai akhirnya itu disahkan lalu diajak studi banding di Kalibiru, disini itu gimana caranya agar bisa jadi wisata.”*

Pemberdayaan masyarakat diarahkan pada daerah atau desa yang berbatasan langsung dengan kawasan konservasi dimana masyarakat setempat mempunyai interaksi langsung dengan kawasan tersebut. Pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan konservasi bukan sekedar untuk menghentikan terjadinya perusakan sumber daya hutan dan ekosistemnya saja, tetapi diarahkan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan, kemudahan, dan fasilitasi terhadap masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Tujuannya agar mereka secara mandiri mau dan mampu mengembangkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilannya, guna memanfaatkan sumber daya alam hayati sebagai nilai tambah kemakmuran. Seperti yang diungkapkan oleh penyuluh kehutanan SPTNW 1 Resort Dukun:<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Daru, Penyuluh Kehutanan, 30 April 2019

*“Pada tahun 2014 kita membentuk kelompok tani hutan (KTH) Jurang Jero lalu pada 2015 desa sebelah pengen membangun KTH akhirnya terbentuklah Randu Ijo dari Desa Tegal Randu. 2016 muncul embrio pembentukan kelompok, akhirnya 2016 sepakat untuk dibuat POKWIS JURANG JERO.*

*Sebagai satu wadah yang mencakup kedua KTH. 2017 terbentuk struktur sederhana, 2018 baru diresmikan dari TNGM sampai keluar ijin. Dengan pembentukan pokwis tujuannya agar mereka dapat mengelola kawasan secara bijak dan mandiri dan dapat meningkatkan pendapatan perekonomian mereka.”*

Penetapan Kelompok Wisata Taman Jurang Jero sesuai dengan SK.42/BTNGM/TU/Kons/12/2018 yang memberikan tiga bidang jasa usaha diantaranya, *pertama* pemberian izin usaha penyediaan jasa wisata alam berupa jasa pramu wisata sesuai SK.50/BTNGM/TU/REN/12/2018. *Kedua*, Pemberian izin usaha penyediaan jasa wisata alam berupa jasa transportasi sesuai SK.50/BTNGM/TU/REN/12/2018. *Ketiga*, pemberian izin usaha penyediaan jasa wisata alam berupa jasa makanan minuman sesuai SK.50/BTNGM/TU/REN/12/2018. Sedangkan susunan kepengurusan kelompok Wisata Alam Jurang Jero periode 2018-2020 sebagai berikut:

**SUSUNAN KEPENGURUSAN:**

<b>Pembina</b>	:1. Taman Nasional Gunung Merapi 2. Kepala Desa Tegalrandu dan Desa Ngargosoko		
<b>Ketua</b>	:1. Rofingudin 2. Pratikno		
<b>Sekretaris</b>	:1. Nurut Taufiq 2. Muhamad Nurochim		
<b>Bendahara</b>	:1. Rofingi 2. Ismail		
<b>Anggota</b>	:Tugiyono	Memet	Danang
	Supangat	Pujiyanto	Sukirman
	Mintoyo	Durrohman	Hakim
	Muh. Zainudin	Febriyanto	Supadi
	Suprihatin	Rohmat	Kusnul
	Winarto	Saryanto	Gendon
	Wahyu	Sarjono	Gunardi
	Muhtarom	Jawawi	Joko Tarub
	Suroto	Nanang	Nur Khamid
	Abrori	Khamit	Sutikno
	Abdul Malik	Mahfud	Faizin
	Hendri	Ahmad Khandik	

Setelah terbentuk POKWIS secara legal dan sudah mempunyai bagan kepengurusan secara sederhana, pada tahun 2015 bertepatan dengan ditetapkannya kawasan hutan Jurang Jero sebagai Taman Nasional mulailah dilakukan review zonasi. Seperti yang disampaikan oleh polisi kehutanan SPTNW 1 Resort Srumbung:<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Yaasin, Polisi Kehutanan, 11 Maret 2019

*“Nah pada saat itu, kita berpedoman pada zonasi. Masyarakat ingin membangun ini-ini-ini tapi belum boleh karena pada saat itu merupakan zona mitigasi bencana. Kemudian dengan ada ide masyarakat seperti itu dan TN melakukan penelitian dan membuat desain tapak ternyata disitu prospek ahirnya dirubahlah zonasi itu dari zona mitigasi atau zona tradisional menjadi zona pemanfaatan untuk wisata. Mulai dari situ masyarakat mulai berperan aktif di wisata itu dengan inisiatif untuk membuat bagaimana wisata itu ramai.”*

Taman Nasional memiliki sistim zonasi diantaranya, zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona tradisional, zona religi, zona rehabilitasi dan mitigasi. Sedangkan pada saat itu kawasan Jurang Jero masih pada zona mitigasi dan zona tersebut tidak bisa dimanfaatkan menjadi kawasan pariwisata kemudian diusahakan supaya menjadi zona pemanfaatan agar sektor kepariwisataan dapat dilegalkan. Zona pemanfaatan adalah bagian taman nasional yang letak, kondisi dan potensi alamnya dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi atau jasa lingkungan lainnya.<sup>51</sup> Hal tersebut sesuai yang

---

<sup>51</sup> Buku Pedoman Zonasi Taman Nasional Gunung Merapi sumber anggaran DIPA BA 029 Balai Taman Nasional Gunung Merapi Tahun 2012

diungkapkan oleh penyuluh kehutanan SPTNW 1 Resort Dukun:<sup>52</sup>

*“Setelah pokwis terbentuk pada 2014 kan belum didukung kebijakan, TN itu salah satu cirinya memiliki zonasi, zonasinya kan belum sesuai. Tahun 2014 mengajukan review zonasi, 2015 TNGM punya program review zonasi dari zonasi mitigasi menjadi pemanfaatan seluas 60 ha sesuai surat keputusan (SK) penetapan TNGM. Jadi secara hukum kawasan ini semakin kuat karena sudah ditetapkan.”*

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala SPTNW 1 Resort Srumbung.<sup>53</sup>

*“Teman-teman resort mengawal untuk mengusulkan ke kantor balai berupa perubahan zonasi, karena yang penting dari kegiatan wisata itu nantinya harus sesuai zonasi. Kawasan TN dibagi zonasi-zonasi dimana wisata itu nantinya masuk kawasan zonasi pemanfaatan. Dari teman-teman resort mengawal keatas supaya bisa turun dengan adanya perubahan zonasi.”*

Tahun 2016 setelah pengajuan perusahaan perubahan zonasi, mulai pembuatan peta desain tapak. Peta desain tapak merupakan peta pembagian keruangan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Bapak Daru, Penyuluh Kehutanan, 30 April 2019

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Asep, Kepala SPTNW 1 Resort Srumbung, 11 Maret 2019

antara ruang usaha dan ruang publik dan sebagai dasar pengelolaan zona pemanfaatan tempat wisata. Seperti yang disampaikan penyuluh kehutanan SPTNW 1 Resort Dukun:<sup>54</sup>

*“2016 pembuatan desain tapak pada zonasi ini, kawasan belum bisa dimanfaatkan karena peruntukannya belum jelas untuk siapa. Makanya harus diadakan desain tapak. Tujuannya untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk pengelolaan bersama, yang disebut dengan ruang publik seluas 60 ha dan menjadi ruang usaha. Setelah desain tapak selesai dan terdapat dua bangunan yaitu kolam dan pendopo.*

*Bangunan itu belum memenuhi kriteria, 2017 ada kajian perencanaan pembuatan sarana prasarana di Jurang Jero. Setelah itu desain tapak untuk diusahakan atau dikelola masyarakat, maka dari itu harus ada bangunan untuk pengembangan sarana wisata di Jurang Jero lalu di tahun 2018 dibangunlah sarana prasarana pendukung wisata.”*

Pada tahun 2017 dilakukan perencanaan pembangunan sarana prasarana wisata. Balai Taman Nasional Gunung Merapi melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) forum multi pihak pemanfaatan

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Daru, Penyuluh Kehutanan, 30 April 2019

kawasan TNGM khususnya kelompok pengelola wisata alam, yang diselenggarakan di Joglo Kalikuning Park, Kabupaten Sleman. Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai langkah awal atau instansi forum multi pihak pemanfaatan kawasan TNGM, khususnya pengelolaan wisata alam. Tujuannya antara lain: *pertama*, untuk mengidentifikasi pelaku usaha wisata alam. *Kedua*, untuk mendapatkan informasi, masukan dan sharing pengetahuan ataupun permasalahan lokal antar kelompok pemanfaatan di lingkaran Gunung Merapi. *Ketiga*, untuk mendapatkan kesempatan kewajiban dan tanggung jawab bersama dari pelaku usaha wisata alam dan Balai TNGM berdasarkan aturan pengelolaan kawasan taman nasional.<sup>55</sup>

Hasil kesepakatan FGD kelompok pengelolaan wisata alam tersebut adalah: *satu*, dalam upaya pengembangan wisata alam di dalam kawasan TNGM bersama masyarakat tetap memenuhi aturan dan kebijakan yang berlaku, salah satunya adalah zonasi. *Dua*, kelompok mengaktifkan anggota, konsisten dan pantang menyerah, memahami obyek dan atraksi yang unik dan menjual kawasan sebagai pemantik obyek

---

<sup>55</sup> Taman Nasional Gunung Merapi “pengelolaan wisata di kawasan TNGM” <https://ksdea.menlhk.go.id/info/3053/peningkatan-pengelolaan-wisata-tn-gunung-merapi-melalui-forum-diskusi.html>, diakses pada 2 April 2019



wisata alam untuk digabungkan dengan atraksi di desa setempat. *Tiga*, pihak balai TNGM akan memfasilitasi perijinan dengan dua mekanisme, yaitu ijin usaha pengembangan sarana wisata alam (IUPSWA) dan ijin usaha pemanfaatan jasa wisata alam (IUPJWA).<sup>56</sup> Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh penyuluh kehutanan SPTNW 1 Resort Dukun:<sup>57</sup>

*“2017 masih dalam bentuk perjanjian dari masing-masing KTH. KTH Randu Ijo dengan taman nasional dan KTH Jurang Jero dengan taman nasional, bunyinya ada tiga: satu, Rehabilitasi kawasan jadi mereka bisa melakukan pembibitan secara legal. Dua, penjagaan pengawasan dan lain-lain. Tiga, wisata alam dalam hal ini rekomendasinya membuat kelompok wisata agar tidak terjadi perbedaan pendapat dan pengelolaan bersama.*

*Termasuk pembangunan sarana dari swadaya. Dalam perjanjian itu sudah ada rencana pembangunan sarana, antara lain saat itu masih joglo dan kolam sebagai pondok kerja untuk rehabilitasi kawasan, karena kalau ijin sarana tidak bisa.*

*Salah satu aturan, pengelolaan bersama itu bisa dilakukan dengan dua skema ijin jasa dan ijin sarana prasarana, tapi kalau*

---

<sup>56</sup> *ibid*

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Daru, Penyuluh Kehutanan, pada 30 April 2019

*ijin sarana itu harus ada masterplan, konsultasi publik dengan provinsi, dan modalnya berat jadi sebagai alternatif yang dilakukan masyarakat ijin jasa. Sedangkan pembangunan sarana prasarana nanti dari balai taman nasional.”*

Pengembangan wisata alam Jurang Jero bisa dikatakan cepat, karena dari setiap tahun pasti ada progres atau pencapaian, tahun 2014 pihak TN melalui resort melakukan pembinaan dan pembentukan KTH, tahun 2015 pihak Balai TNGM melakukan review zonasi, tahun 2016 pembuatan desain tapak yang hasilnya menjadi ruang publik untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata, 2017 melakukan perencanaan pembuatan sarana prasarana dan tahun 2018 dari pihak TNGM melakukan pembangunan sarana prasarana sebagai pendukung kegiatan wisata alam di Jurang Jero. Hal tersebut seperti yang disampaikan kepala SPTN Resort Srumbung.<sup>58</sup>

*“2018 kita tetap melakukan pembinaan kelompok, salah satu materinya kita mengundang dari dinas pariwisata dan pelaku wisata yang mana tujuannya untuk memberikan materi terkait pengembangan wisata ke kelompok itu di fasilitasi oleh*

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Asep, Kepala SPTNW 1 Resort Srumbung, pada 11 Maret 2019

*balai taman nasional melalui resort untuk meningkatkan kapasitas SDM mereka.*

*Di 2018 juga dibuat sarana prasarana wisata untuk menunjang kegiatan kelompok wisata itu, kolam tirta, bumi perkemahan, mck, wall climbing, sarana edukasi anak-anak, pusat informasi serta ada gardu menara pandang wisata dan canopy trail namun sampai sekarang memang prosesnya memang belum 100% jadi.*

*Setelah pembentukan kelompok wisata yang didalamnya terdapat divisi-divisi, seksi kerjasama, bumi perkemahan, jeep, kerjasama itu antara lain dengan downhill.*

*Di kepengurusan itu sesuai dengan seksi-seksi sebagai contoh misal ada simaksi terkait dengan ijin perkemahan nanti dari divisi bumi perkemahan itu menerima surat dari luar lalu diserahkan kepada resort, nanti dari resort kita telaah permohonan ijinnya seperti apa, kegiatannya seperti apa jumlah pesertanya berapa baru setelah itu kami mengajukan ke kantor balai.”*

Wisata alam Taman Jurang Jero merupakan destinasi wisata berbasis masyarakat dan lingkungan hidup yang masih dalam tahap berkembang. Pada hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada untuk dimanfaatkan menjadi kawasan wisata. Sebagai upaya konservasi

kawasan hutan dan untuk mencapai pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan diaplikasikan dalam bentuk partisipasi masyarakat lokal, pembentukan POKWIS dan pengelolaan daya tarik wisata berwawasan lingkungan.

Pengelolaan daya tarik wisata di Wisata alam Taman Jurang Jero melibatkan seluruh pemangku kepentingan kawasan Jurang Jero diantaranya, masyarakat penyangga kawasan jurang jero yang terdiri dari masyarakat Desa Ngargosoko dan masyarakat Desa Tegal Randu, kelompok wisata dan pemerintah setempat. Selain itu pihak Balai TNGM pada pengelolaan ini berbasis pada SPTN Wilayah I Resort Srumbung dan Resort Dukun. Semua pihak yang terlibat memiliki perannya masing-masing untuk menciptakan pengelolaan daya tarik wisata yang berkelanjutan.

## **B. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Konservasi Kawasan Wisata Alam Jurang Jero**

Pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya pemberdayaan masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan suatu gerakan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dalam masyarakat.<sup>59</sup> Terbangunnya wisata alam Jurang Jero melalui partisipasi masyarakat merupakan suatu proses pengembangan wisata yang bertujuan sebagai usaha melestarikan alam dan meningkatkan nilai kesejahteraan masyarakat. Pada pengembangan Wisata Alam Jurang Jero terdapat empat proses pengembangan masyarakat yang meliputi, *Discovery, Dream, Design, Desstiny*. atau biasa disebut dengan istilah 4D.

Salah satu unsur yang dapat mendukung keberlangsungan pembangunan yaitu partisipasi masyarakat, keterlibatan berbagai pihak sangat dibutuhkan terkhusus bagi masyarakat penyangga kawasan. Partisipasi mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta

---

<sup>59</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm.205.

mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah mereka.<sup>60</sup> Pengembangan Wisata Alam Jurang Jero diawali dengan penghijauan pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Hal ini diungkapkan oleh pengggagas komunitas jeep Jurang Jero:<sup>61</sup>

*“Dari awal kita pasca erupsi merasa prihatin terhadap alam kita yang hutannya banyak pohon yang mati, air yang mengecil nah disitu kita timbul inisiatif kalau tidak kita yang melakukan siapa lagi. Dulu saya sama orang UGM sama mas Jatmiko yang merintis kegiatan konservasi forum merapi merbabu hijau (FMMH)”*

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh penjaga pintu masuk Jurang Jero, Sarjono bahwa awal dari pengembangan wisata adalah sekedar reboisasi:<sup>62</sup>

*“Awal mula kita hanya sekedar melakukan reboisasi pasca erupsi 2010 saat itu belum ada keinginan atau niat untuk mengembangkan menjadi kawasan wisata seperti sekarang ini, walaupun ada wisata anggap saja itu bonus tetapi setelah penghijauan ini berhasil”*

---

<sup>60</sup> Fredian Toni Nasrudin, *pengembangan masyarakat 2015* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 91.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Rohmad, Pengelola Komunitas jeep Taman Jurang jero, pada 12 Maret 2019

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Sarjono, Anggota POKWIS Jurang Jero selaku penjaga tiket pintu masuk kawasan, pada 12 Maret 2019

Potensi kekayaan sumber daya alam di kawasan Gunung Merapi sangat melimpah terlebih pasca erupsi 2010. Kawasan Hutan Jurang Jero yang berbatasan dengan daerah aliran sungai (DAS) Sungai Putih yang merupakan hulu aliran material vulkanik Merapi menjadikan masyarakat memanfaatkannya sebagai penambang pasir, akan tetapi ketika volume pasir pada DAS mulai sedikit dan penambangan mulai merambah ke kawasan hutan. Agar perambahan hutan tidak berjalan dengan cepat, yang dikhawatirkan akan merusak keaslian ekosistem hutan dari pihak TN melakukan identifikasi terkait pengembangan wisata di Jurang Jero. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh polisi hutan:<sup>63</sup>

*“Sejak pasca erupsi tahun 2010 disana terjadi penambangan pasir. Setelah tahun 2012-2014 ahirnya dari pihak TN melakukan identifikasi terkait siapa saja yang terlibat di penambangan itu, ahirnya adastrategi yang bisa untuk mengurangi aktifitas penambangan itu sendiri, harapannya dengan adanya wisata alam di Jurang Jero itu bisa mengurangi aktivitas penambangan”*

Hal serupa juga diungkapkan oleh kepala SPTNW 1 Resort Srumbung, bahwa awal pengembangan wisata

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak Yasin, Polisi Kehutanan, pada 12 Maret 2019

Jurang Jero salah satu tujuannya sebagai pengalihan kegiatan penambangan:<sup>64</sup>

*“Pengembangan wisata di Jurang Jero merupakan salah satu kegiatan pengalihan kegiatan masyarakat yang sudah turun menurun, yaitu penambangan pasir batu di Sungai Putih, maka di bentuklah atau di inisiasi untuk membangun atau membentuk suatu kegiatan wisata yang mana salah satu tujuannya untuk mengurangi aktifitas penambangan sebagai pengalihan profesi atau kegiatan”*

Keseimbangan alam dapat terwujud dengan kelestarian lingkungan di sekitarnya, melalui penghijauan dan penanaman pohon bersama masyarakat, harapannya dapat dikembangkan menjadi wahana wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Hal tersebut sesuai dengan tahapan **Discovery**. Dalam bahasa Indonesia *discovery* dapat diartikan sebagai menemukan kembali. Tahap ini adalah untuk menemukan kembali potensi-potensi, hal-hal positif yang ada dalam suatu kelompok dengan menemukan kembali kualitas terbaik, kekuatan, inovasi, kebersamaan, pencapaian, prestasi dan sebagainya. Penemuan kembali kekuatan-kekuatan positif yang dimiliki komunitas dapat

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Asep, Kepala SPTNW 1 Resort Srumbung, pada 11 maret 2019



dilakukukan pada hubungan internal komunitas maupun hubungan antar komunitas dan dapat dilakukan berjenjang waktu secara keberlanjutan untuk menemukan kembali pengalaman kejayaan sepanjang sejarah komunitas.<sup>65</sup>

Dalam tahapan ini setiap individu terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan secara bersama, melalui kegiatan-kegiatan tersebut akan terbangun dialog dan pola interaksi yang intens. Atas pengalaman yang terbangun tersebut, maka timbul rasa kebersamaan atau kebanggaan bagi suatu komunitas. Sehingga setiap keinginan pribadi akan disatukan dalam sebuah cita-cita komunitas dan menjadi keinginan bersama.

Pada tahap-tahap awal inisiatif atau impian untuk mengembangkan kawasan hutan menjadi wahana wisata masih sedikit dari masyarakat yang menyadarinya. Beberapa saat setelah penghijauan terlihat berhasil, masyarakat menyadari adanya potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata serta kesempatan yang memungkinkan masyarakat untuk bergerak bersama merawat alamnya agar tetap lestari. Hal tersebut

---

<sup>65</sup> Diana Whitney dan Amanda Trosten Bloom, *The Power of Appreactive Inquiry*, Terjemah, (Yogyakarta: B-First, 2007), hlm. 175.

seperti yang diungkapkan oleh polisi hutan SPTNW 1 Resort Srumbung.<sup>66</sup>

*“Awal mula ada beberpa masyarakat yang memang secara inisiatif menyambut baik terkait rencana pembangunan wisata itu, memang awal mula ide, inisiatif itu muncul dari masyarakat sendiri yang pada saat itu sedang booming-boomingnya selfie, ahirnya mengambil moment itu untuk membuat spot top selfie di Jurang Jero. Tapi sebelum itu 2014 masyarakat sudah membersihkan area untuk membuat persemaia”*

Selanjutnya masyarakat mulai membayangkan mimpinya secara jangka pendek, dengan membuat persemaian dan membangun spot-spot foto. Secara sederhana hal tersebut tentu akan menambah pemasukan ekonomi bagi masyarakat dan harapan jangka panjangnya jika bisa dibangun beberapa fasilitas pendukung seperti area perkemahan, panjat tebing, area *outbond*, pendopo dan mushola tentu akan menjadi daya tarik wisatawan. Hal ini diungkapkan oleh pengagas komunitas jeep.<sup>67</sup>

*“Dulu kita selalu mengadakan penghijauan masal setiap dua minggu*

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Yasin, Polisi Kehutanan, 11 Maret 2019

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bapak Rohmad, Pengelola Komunitas *jeep* Taman Jurang jero, pada 12 Maret 2019

*sekali itu rutin, setelah kegiatan masal yang anggotanya mencapai ratusan bahkan ribuan yang tiap dua minggu sekali itu disitu terus muncul, kalau setiap minggu orang datang seperti itu kayaknya lebih menarik jika dibangun sebuah wisata berbasis konservasi itu tahun 2011/2012 pasca erupsi”*

Hal serupa juga diungkapkan oleh ketua POKWIS 2:<sup>68</sup>

*“Untuk prospek kedepannya kita mempunyai angan-angan untuk memanfaatkan hutan yang hijau agar bisa dibangun untuk bumi perkemahan dan outbond, ada juga monument tugu soeharto dan yang pasti gunung merapi itu sendiri.*

*Kita sesuai dengan rencana yang sudah disepakati antara pokwis dengan Pihak TN akan membangun akses transportasi, camping dan wisata kuliner akan diadakan sepeda santai di dalam kawasan, downhill, dan mengembangkan camping bumi perkemahan”*

Pengawasan dan evalasi dari setiap kegiatan konservasi yang dilakukan secara berkelanjutan mulai membuahkan hasil, kemudian timbul inisiatif untuk mengembangkannya menjadi kawasan wisata. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu kegiatan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Pratik, Ketua POKWIS II sekaligus ketua RT, pada 12 Maret 2019

dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Secara sederhana pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses kontrol atas sumber daya yang penting. Pengembangan masyarakat menjadi suatu upaya dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah. Dengan meningkatnya perekonomian suatu daerah masalah kemiskinan dapat tertangani. Seperti yang diungkapkan oleh penjaga pintu masuk Jurang Jero:<sup>69</sup>

*“Dari kelompok wisata mempunyai cita-cita untuk terus mengembangkan wisata dengan berbagai aspek yang dapat dijangkau lebih dahulu seperti seperti penyewaan, pembangunan sarana prasarana yang dapat menjadi daya tarik pendukung wisata”*

Seperti dalam proses 4D yang kedua yakni, ***Dream***, dalam bahasa Indonesia *dream* artinya mimpi. Pada tahap membangun mimpi (*dream*) masyarakat mulai membangun cita-cita atau harapan dengan membayangkan masa depan yang lebih hidup dan bermakna. Masyarakat mulai membangun mimpi bersama terhadap sesuatu apa yang mungkin untuk dikerjakan agar berhasil, dalam arti membawa perbaikan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Sarjono, anggota POKWIS sekaligus penjaga tiket masuk kawasan Taman Jurang Jero pada 12 Maret 2019

hidup. Pada tahap ini setelah masyarakat semakin mendalami potensi yang dimilikinya dengan bentang alam yang dapat dimanfaatkan sebagai wahana wisata yakni dengan membangun bumi perkemahan, bekas area pertambangan juga bisa dimanfaatkan sebagai wisata petualangan *jeep* dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh bendahara 1 POKWIS:<sup>70</sup>

*“Setelah penghijauan terlihat hasil disitu saya timbul pembikinan tempat persemaian, ternyata kegiatan konservasi ini kita bisa sambung dengan kegiatan wisata, kita memiliki impian ke depan yang akan tetap berkolaborasi dengan masyarakat dan TN untuk pengembangan wisata karena jangka panjangnya diharapkan untuk tetap mensejahterakan masyarakat baik secara lingkungan maupun sosial.*

*Kami juga akan mengadakan beberapa jasa dalam mendukung kegiatan wisata yang sifatnya rombongan, diantaranya paketan untuk outbond, camping, downhill, perjalanan jeep dan wahana untuk wisata anak, seperti kolam keceh”*

Setelah masyarakat membangun mimpi, kemudian mulai merencanakan beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan wisata sehingga lebih menarik, seperti memperbaiki sesuatu yang sudah ada dengan

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Rofii, Bendahara 2 POKWIS , pada 12 Maret 2019

membangun kembali rumah pohon sebagai suatu objek untuk berfoto. Kemudian membangun beberapa sarana prasarana penunjang kawasan wisata. Penguatan sumber daya masa juga diperlukan dalam mendukung keberhasilan pariwisata

Sesuai dengan tahap selanjutnya yaitu proses *design*. Dalam bahas Indonesia *design*, diartikan rancangan. Selanjutnya masyarakat mulai merumuskan apasaja hal-hal yang diperlukan untuk merealisasikan cita-cita bersama dalam menunjang keberhasilan. Perencanaan memuat tujuan dan sasaran pengelolaan wilayah dilandasi dukungan aspek kelembagaan dan peran pendukungnya, serta memuat langkah-langkah strategis, manajemen aksi, pembiayaan dan penetapan wilayah. Perencanaan yang dibuat berdasarkan temuan pada tahap sebelumnya yakni penemuan kembali potensi sumber daya yang dapat dikembangkan. Sehingga rancangan yang dibuat sesuai dengan keadaan saat ini. Hal tersebut diungkapkan oleh ketua POKWIS 1:<sup>71</sup>

*“Tahap awal kita memperbaiki apa yang sudah ada seperti rumah pohon, memperbaiki fasilitas-fasilitas pendukung area bumi perkemahan dan kegiatan jeep tetap kita optimalkan. Kedepannya kita*

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak Udin, Ketua 1 POKWIS, pada 12 Maret 2019

*adakan camp glamour. Penguatan sdm dari kelompok sendiri. Mulai pertengahan bulan nanti kita lanjut lagi pembangunan, alat-alat sudah kita beli.”*

Pada tahap perencanaan ini, sesuai dengan potensi yang ada dan bisa dikembangkan menjadi sebuah wahana pendukung wisata. Sehingga menjadi nilai tambah manfaat baik secara ekonomis maupun lingkungan. Seperti jalur bekas penambangan pasir yang dimanfaatkan menjadi jalur *jeep*. Berangkat dari hal tersebut maka mulailah ada inisiatif untuk membuat komunitas *jeep*, seperti yang disampaikan oleh penggagas komunitas *jeep*:<sup>72</sup>

*”Teman-teman saya banyak yang dari komunitas jeep, di daerah lokal komunitas kita cukup dikenal. Mereka selalu membantu saya untuk merintis wisata jeep. Kurang lebih 4 tahun lalu kita mulai merintis jeep, kegiatannya mulai dari membenahi jalur jeep, untuk anggotanya 10 jeep dan wisata alam Jurang Jero iconnya adalah jeep ini karena trip disini lebih menantang daripada track pada umumnya.”*

Selain menjadi *icon* Wisata Alam Jurang Jero kegiatan dari komunitas *jeep* juga menjadi aspek yang penting dalam membantu setiap kegiatan penghijauan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Rohmad, Pengelola Komunitas *jeep* Taman Jurang jero, pada 12 Maret 2019

maupun pengembangan kepariwisataan, hal serupa disampaikan oleh ketua POKWIS I:<sup>73</sup>

*“Selain untuk perjalanan menikmati alam, jeep disini banyak membantu di setiap kegiatan penghijauan seperti untuk pengangkutan bibit di titik-titik yang sudah ditentukan, tracking sebelum mencapai finish kita menanam pohon, jeep disini kita buat beda dengan yang sudah ada di tempat lain, seperti tracking yang benar-benar khas pegunungan dan pemandangan asri dari merapi.*

*Kegiatan petualangan jeep ini juga kita minimalisir dampak negatifnya, seperti kerusakan ekosistem dengan kita memiliki jalur kusus sendiri dan tidak merusak kawasan hutan.”*

Ekologi wisata atau biasa disebut dengan ekowisata merupakan sebuah bentuk kepariwisataan yang didalamnya terdapat unsur pendidikan, penelitian maupun pelestarian alam. Seperti halnya wisata alam Jurang Jero juga terdapat unsur pendidikan dan pelestarian alam seperti yang disampaikan oleh penggagas komunitas jeep:<sup>74</sup>

*“Kegiatan kepariwisataan di JurangJero harus ada unsur pelestarian alam, dari*

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Udin, Ketua 1 POKWIS, pada 12 Maret 2019

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak Rohmad, Pengelola Komunitas jeep Taman Jurang jero, pada 12 Maret 2019



*penanaman, pembibitan, penyulaman selain itu ada unsur pendidikan konservasi, sering sekali adapendidikan konservasi. Contoh misal dari anak-anak yang melakukan kegiatan outbond dengan pelatihan menanam di polybag.”*

Selain kegiatan pelestarian alam ekowisata juga harus ada unsur kebudayaan, seperti kebudayaan lokal yang menjadi corak khas suatu daerah tertentu, pada wisata alam di Jurang Jero juga terdapat kebudayaan daerah seperti seni tari jathilan. Selain tari Jathilan, ada nilai spiritual dan kepercayaan yang dipegang teguh masyarakat kawasan. Seperti terdapat sebuah tempat yang tidak boleh sembarang orang bisa menjangkanya. Spiritualitas dan kepercayaan adat yang tinggi telah mengikat hubungan masarakat dengan alam menjadi hal yang saling membutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh penggagas komunitas jeep:<sup>75</sup>

*“Terkait dengan kebudayaan khas yakni seni tari jathilan itu merupakan salah satu contoh kebudayaan daerah yang biasaya kami mementaskan kalau ada event-event besar saja, seperti kemaren kami mementaskan seni jathilan waktu ada tamu dari kementrian kehutanan. Kebudayaan khas dan nilai spiritual masyarakat kawasan tetap kita lestarikan*

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Rohmad, Pengelola Komunitas jeep Taman Jurang jero, pada 12 Maret 2019

*sampai kapanpun, karena nilai spiritullah yang mengikat kita dengan alam menjadi satu kesatuan.”*

Bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan kegiatan pariwisata bermacam-macam, sebagai masyarakat penyangga kawasan salah satu partisipasi adalah merubah profesi dari yang dulunya menambang pasir, kini beralih kepada sektor jasa seperti yang disampaikan oleh polisi hutan SPTNW 1 Resort Srumbung:<sup>76</sup>

*“Untuk kegiatan pariwisata menurut masyarakat tidak mengganggu dalam aktivitas merumput warga, hal yang demikian bagi kami adalah salah satu bentuk partisipasi atau dukungan masyarakat untuk kegiatan pemberdayaan sementara baru ada pokwis itu, itu yang notabnya mereka dulunya penambang. Yang dulunya punya truk dijual dan dibelikan jeep lalu bergabung di dalam pokwis”*

Selain itu masyarakat juga masih memanfaatkan potensi hutan untuk aktifitas perumputan sedangkan akses jalur menuju lokasi Jurang Jero masih melewati

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak Yasin, Polisi Kehutanan, 11 Maret 2019

jalan umum desa, seperti yang disampaikan oleh ketua RT:<sup>77</sup>

*“Masyarakat sekitar yang memiliki hewan ternak masih menggunakan kawasan sebagai perumputan dan itu masyarakat tidak merasa keberatan dengan adanya wisata, dan akses jalan masyarakat bisa digunakan untuk pengunjung berwisata”*

Sesuai dengan tahap perencanaan pada proses pengembangannya menjadi kawasan wisata, pengamanan hutan sangat diperlukan. Oleh karenanya perlu adanya pengawasan kawasan dan juga perlu mengadakan evaluasi dari setiap seksi. Seperti yang disampaikan oleh ketua RT:<sup>78</sup>

*“Kami tetap ada pengawasan setiap hari seperti penjagaan pintu masuk, dan juga kami berpatroli mengawasi kegiatan apa saja yang ada di hutan seperti pencagahan perambahan dan penebangan liar”.*

Hal senada juga disampaikan oleh Ketua POKWIS 1:<sup>79</sup>

*“Dari setiap seksi kita evaluasi apa kekurangan apa yang perlu diperbaiki kita*

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Pratik, Ketua POKWIS II sekaligus ketua RT, pada 12 Maret 2019

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Pratik, Ketua POKWIS II sekaligus ketua RT, pada 12 Maret 2019

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Udin, Ketua POKWIS I, pada 12 Maret 2019

*benahi lagi, terlebih saat setelah ada event atau kegiatan yang sifatnya melibatkan banyak orang, agar kedepannya kita semakin professional dalam bertugas dan bertanggungjawab dari setiap divisi yang dipangku.”*

Perawatan infrastruktur pendukung kawasan wisata juga diperlukan, terdapat beberapa fasilitas pendukung untuk mendukung berkembangnya Wisata Alam Jurang Jero diantaranya, mushola, ruang informasi, pendopo, MCK serta kantor administrasi. Sebagaimana disampaikan ketua 2 POKWIS:<sup>80</sup>

*“Beberapa infrastruktur dan fasilitas-fasilitas pendukung perlu kita rawat seperti, mushola, kantor administrasi informasi, pendopo, dan mck. Pengelolaan seperti pembersihan dari masyarakat setiap habis ada acara event atau sebula sekali selalu”*

Kegiatan yang melibatkan banyak kalangan sangat diperlukan. Maka dari itu perlu adanya koordinasi yang saling membantu mensukseskan acara tersebut, seperti yang disampaikan oleh bendahara 1 POKWIS:<sup>81</sup>

*“Setelah kegiatan kami rapat bagaimana dengan event kegiatan yang sudah*

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Pratik, Ketua POKWIS II sekaligus ketua RT, pada 12 Maret 2019

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak Rofii, Bendahara 1 POKWIS, pada 12 Maret 2019

*terlaksana melihat bagaimana kekurangan dan dimana letak yang perlu diperbaiki. Kalau keterlibatan untuk masyarakat yang diluar pokwis misalkan ada event dan membutuhkan makanan dalam jumlah banyak kami menggandeng ibu-ibu pkk”*

Pada tahap pengembangan wisata Alam Jurang Jero salah satu cara untuk menarik pengunjung yakni dengan pemasaran. Strategi pemasaran adalah cara yang menyeluruh, terencana dan menyatu dibidang pemasaran, yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk tercapainya tujuan pemasaran.<sup>82</sup> Strategi untuk pemasaran Wisata Alam Jurang Jero melalui media sosial dan dari mulut ke mulut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua POKWIS 1:<sup>83</sup>

*”Pemasaran wisata kita masih dari mulut ke mulut atau jika setiap ada pengunjung yang dating kita mintai untuk memposting foto ke media sisial seperti faceboo dan instagram. Selain itu kita juga setiap mengadakan event mengundang komunitas-komunitas seperti komunitas alam ataupun komunitas sepeda gunung.”*

---

<sup>82</sup> Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran Dasar Konsep dan Strategi*, (Jakarta: PT.RajanGrafindoPersada, 2011), hlm. 169.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Udin, Ketua POKWIS I, pada 12 Maret 2019

Hal serupa juga diungkapkan oleh polisi hutan SPTNW 1 Resort Srumbung:<sup>84</sup>

*“Untuk promosi kita masih sebatas melalui media sosial serta didukung dari tim downhill dan jeep untuk promoi di media sosial. Kebijakan dalam pemasaran kawasan itu kita serahkan kepada pokwis, dan itu memang diatur dalam peraturan agar mereka bisa melakukan usaha didalam kawasan baik itu jasa, atau pendampingan wisata dan jasa penyewaan.”*

Pengembangan Wisata Alam Jurang Jero yang berbasis pada masyarakat dan lingkungan hidup diperlukan penyusunan program berdasarkan pada realitas lingkungan ataupun sosial yang ada dan juga permasalahan serta tingkat kebutuhan yang dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan program yang telah direncanakan. Beberapa faktor penentu keberhasilan diantaranya, dukungan dan partisipasi masyarakat, dukungan lingkungan sosial, dukungan pemerintah serta dukungan sumber daya lokal dan pihak lain yang terkait.

Hal tersebut sesuai dengan proses terahir 4D, yakni *Destiny*. Berdasar pada modal yang ditemukan pada tahap *discovery*, kemudian impian atau cita-cita yang

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Bapak Yasin, Polisi Kehutanan, pada 11 Maret 2019.

telah disepakati pada tahap *dream*, dan rancangan program yang disusun pada tahap *design* yaitu rumusan agenda yang akan dilaksanakan, sebagai aksi untuk keberhasilan tujuan. Dari setiap tahapan ini dengan bekerjasama secara kolektif, maka tujuan akhirnya adalah sebagai tercapainya kondisi ideal sehingga ekowisata berbasis masyarakat dan lingkungan hidup dapat terwujud.